



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS NILAI SOSIAL TRADISI MERON PATI DALAM CERITA RAKYAT KARYA KANZUNUDDIN: KAJIAN STRUKTURAL NARATIF AXEL OLRIX

Titis Puspita Maharani¹, Indi Amalia², Nayala Intani Parasdika³, Mohammad Kanzunudin⁴

¹²³⁴Universitas Muria Kudus

*Correspondence e-mail: 202333252@std.umk.ac.id, 202333255@std.umk.ac.id,
202333248@std.umk.ac.id, moh.kanzunuddin@ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the social value of Axel Orlix's narrative structure in the story of the Meron tradition in Sukolilo, Pati, Central Java in Kanzunudin's East Coast folklore. The Meron tradition is a celebration of the Prophet Muhammad's birthday that is full of local cultural meanings. With a descriptive qualitative approach, data were taken from Kanzunudin's work entitled "East Coast Folklore" and analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that this story contains the value of leadership, mutual cooperation, religiosity, cultural preservation, and collective identity of the community. Axel Orlix's narrative structure also follows typical oral patterns such as clear opening-closing, strong main character, repetition, and contrast. These findings confirm that folktales such as Suro Kadam function as a tool for social value education as well as a reinforcement of the community's cultural identity. Its preservation is important to maintain the continuity of local traditions and characters.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 July 2025
Reviewed: 30 Nov 2025
Published: 22 Dec 2025

Pages: 361-368

Keyword:

Folklore; Social Value; Structure; Meron Tradition

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Suryanto et al., 2024). Menurut Kanzunnudin, (2021) cerita rakyat merupakan bagian dari budaya tradisional yang tergolong dalam sastra lisan. Sastra lisan sendiri dipahami sebagai bentuk kesusastraan yang mencakup ekspresi budaya dan diwariskan secara turun-temurun melalui penyebaran lisan. Melalui cerita rakyat, suatu komunitas tidak hanya menyampaikan kisah-kisah masa lalu, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, norma, kekeluargaan, serta identitas budaya yang mereka junjung tinggi (Rahman & Falaq, 2025). Di berbagai wilayah di Indonesia, cerita rakyat kerap menjadi medium pendidikan informal yang memperkuat karakter masyarakat, memupuk solidaritas, serta menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan sepanjang zaman (Laksana et al., 2021).

Kota Pati yang terletak di wilayah Pesisir Timur Jawa Tengah dikenal memiliki kekayaan cerita lisan. Seperti halnya daerah pesisir lainnya, wilayah ini melahirkan banyak cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat (Kanzunnudin, 2021). Salah satu bentuk cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat lokal adalah kisah Suro Kadam dalam tradisi Meron di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Tradisi Meron merupakan perayaan tahunan dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW yang diwarnai dengan arak-arakan gunung dan simbol-simbol budaya lokal (Sari & Sabardila, 2023). Di balik kemeriahan tradisi tersebut, terkandung narasi tentang Suro Kadam, seorang prajurit Mataram yang dianggap sebagai tokoh sentral dalam asal usul perayaan tersebut. Kisah ini bukan hanya menarik secara naratif, tetapi juga sarat akan pesan sosial seperti keteladanan, keberanian, gotong royong, dan religiositas.

Penelitian mengenai tradisi Meron dan cerita rakyat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian ini sejalan dengan Aini (2024) menyoroti bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat nilai religius seperti penghormatan kepada Rasulullah SAW, rasa syukur, dan keteladanan, meskipun kajiannya masih deskriptif. Sementara itu, Subqi (2020) membahas struktur cerita rakyat Jawa yang secara umum memuat tokoh pahlawan, konflik, dan nilai sosial seperti gotong royong dan keberanian, yang relevan dengan pendekatan naratif. Muslimin & Sri Arfiah (2018) juga menegaskan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal dan penguat identitas kolektif masyarakat pesisir. Ketiga penelitian tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji cerita rakyat Meron melalui pendekatan struktural naratif Axel Olrix.

Penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi bahwa tradisi Meron tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai religius seperti penghormatan, keteladanan Rasulullah SAW, ibadah, rasa syukur, dan tawakal. Namun, kajian ini cenderung deskriptif dan belum menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi atau dimaknai oleh masyarakat dalam konteks sosial yang dinamis. Melalui pendekatan struktur naratif yang dikembangkan oleh Axel Olrix, cerita rakyat ini dapat dianalisis untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai sosial terstruktur dan diwariskan melalui pola-pola khas narasi lisan. Analisis ini penting untuk memahami fungsi sosial cerita rakyat dalam membentuk karakter, memperkuat keutuhan masyarakat, serta menjaga kesinambungan tradisi budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat tradisi Meron melalui pendekatan struktur naratif Axel Olrix. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan

bagaimana cerita rakyat tersebut berperan dalam memperkuat identitas komunal dan pelestarian budaya masyarakat Sukolilo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif, secara karakteristik bermaksud membantu para peneliti untuk mendeskripsikan atau memperjelas penelitian mereka agar nantinya dapat mempermudah dipahami oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian mereka (Manurung, 2022). Penelitian kualitatif akan mengacu pada konsep dari makna, definisi, karakteristik, simbol dan hal lain berkaitan dengan deskripsi (Firmansyah et al., 2021). Penelitian kualitatif berpendapat bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui pemahaman orang-orang melalui interaksi mereka dengan situasi sosial.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena sosial. Data sekunder dikumpulkan dari berupa buku cerita rakyat yang berjudul "Cerita Rakyat Dari Pesisir Timur" yang ditulis oleh Kanzunudin, (2024) pada halaman 161. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis faktor-faktor sosial yang muncul dalam narasi. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan berdasarkan teori sosial.

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah strukturalisme menurut Axel Olrix, di mana data yang telah diidentifikasi sebagai subjek penelitian akan dianalisis. Cerita tradisi Meron mengikuti teori hukum naratif dari Axel Olrix, yang dapat dibuktikan melalui analisis struktur naratif yang dilakukan dengan metode tersebut. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), proses analisis meliputi tiga tahap yang berlangsung bersamaan: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga tahap tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan yang diarahkan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data mentah yang diperoleh dari catatan di lapangan. Proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang bertujuan untuk penelitian kualitatif.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, presentasi adalah pengumpulan data yang teratur yang memberikan kesempatan untuk membuat keputusan dan melaksanakan tindakan. Mereka menyatakan bahwa alat paling penting untuk analisis kualitatif adalah peningkatan presentasi. Ini mencakup berbagai jenis diagram, jaringan, grafik, dan matriks. Semua ini dibuat untuk mengatur data dalam format yang terstruktur. Hal ini memungkinkan analisis untuk mengamati keadaan dan menentukan apakah kesimpulan yang diambil adalah tepat atau melaksanakan penelitian dengan menerapkan rekomendasi presentasi yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, menarik kesimpulan adalah bagian dari proses pengaturan yang lebih luas. Proses verifikasi kesimpulan juga dilakukan dalam tahap penelitian. Verifikasi ini bisa muncul dalam berbagai cara. Hal ini dapat terjadi secepat momen pemikiran yang dialami analis (peneliti) saat menulis, atau bisa memerlukan waktu dan melibatkan diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama,

atau juga memerlukan upaya besar untuk mendapatkan kesepakatan bersama, termasuk dengan menyertakan temuan dari data yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas struktur yang membangun cerita tradisi Meron berdasarkan struktur naratif Axel Olrix yang terdiri dari beberapa hukum naratif, yaitu *Law of Opening and Closing* (Hukum Pembukaan dan Penutupan), *Law of the Hero* (Hukum Tokoh Utama), *Law of Repetition* (Hukum Pengulangan), *Law of Two to a Scene* (Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan), dan *Law of Unity of Plot* (Hukum Kesatuan Alur). Hukum-hukum ini digunakan untuk melihat pola penceritaan dalam cerita rakyat secara sistematis.

Peneliti menganalisis nilai sosial dalam cerita tradisi Meron, berupa nilai-nilai sosial yang tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat Sukolilo dalam menjalankan tradisi tersebut. Nilai-nilai sosial tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk memahami fungsi tradisi sebagai media pembentukan dan penguatan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter (Kanzunnudin et al., 2023). Berbeda dengan temuan Aini (2024) yang menekankan nilai religi pada tradisi Meron, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial yang menekankan solidaritas dan penelitian ini menekankan pentingnya analisis struktural naratif untuk memahami mekanisme nilai sosial.

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kebiasaan, upacara, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Turyani et al., 2024). Ia menjadi identitas kolektif yang mengikat dan memperkuat rasa kebersamaan antarindividu dalam suatu komunitas. Tradisi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai luhur, baik yang bersifat religius, sosial, maupun kultural (Manihuruk et al., 2024). Salah satu tradisi yang lahir dari perpaduan nilai keagamaan dan budaya lokal adalah tradisi Meron yang berkembang di Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Cerita rakyat Meron mengisahkan tentang Suro Kadam, seorang prajurit Mataram yang dipercaya menaklukkan gajah istana yang mengamuk. Berkat keberaniannya, ia diberi kepercayaan untuk menjaga gajah-gajah kerajaan dan akhirnya kembali ke Sukolilo untuk menetap. Di desanya, ia menciptakan tradisi perayaan Maulid Nabi dengan membawa simbol gajah dan gunung, yang kemudian menjadi cikal bakal tradisi Meron. Cerita ini terdapat dalam *buku karya Mohammad Kanzunnudin berjudul "Cerita Rakyat Pesisir Timur"*. Pemahaman terhadap karya sastra sangat penting guna melestarikan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat (Naftali et al., 2024).

Tradisi Meron bermula dari usulan Suro Kadam maka berkembang menjadi perbincangan yang hangat dan ramai mengenai rencana untuk mengadakan keramaian seperti upacara Sekaten di Mataram. Akhirnya mereka setuju untuk mengadakan perayaan menghormati lahirnya Nabi Muhammad SAW seperti upacara Sekaten yang berlangsung di Mataram. Suro Kadam, Ki Demang Suro Kerto, Para Prajurit, dan Masyarakat wilayah Kademangan Sukolilo sadar bahwa perayaan dan keramaian yang diadakan itu hanyalah sebuah tiruan. Oleh sebab itu, disebut Meron berasal dari kata-kata Bahasa Jawa *rame* (keramaian) dan *tiron* (tiruan). Masyarakat bergembira dan bersuka ria dan mereka sangat menghargai nilai-nilai agama dan sosial yakni keramaian Bersama-sama untuk merayakan lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Berikut nilai sosial yang tercermin dalam tradisi meron yaitu pertama Kasih sayang, dimaknai sebagai sikap saling menghormati, menyayangi sesama makhluk hidup dan benda mati sebagaimana menyayangi diri sendiri didasari Nurani luhur, serta tidak membedakan-bedakan kedudukan sosial, jenis kelamin, tua-muda, ras, golongan, bahkan kaya-miskin. Kedua Hidup Rukun, tradisi Meron mencerminkan Masyarakat saling tolong menolong, bahu membahu dan menjauhi perselisihan atau pertikaian sesama Masyarakat, sehingga Masyarakat sukolilo hidup rukun penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Ketiga Kebersamaan dan solidaritas, tradisi Meron tercermin saat Masyarakat melakukan tirakat malam sebelum upacara Merob dilakukan dengan bersama-sama menyiapkan unorampe, menata gunung meron. Terakhir, Tanggung jawab merupakan kesadaran masyarakat gunung kendeng dalam melakukan kewajiban menjalankan warisan tradisi yang diberikan oleh nenek moyang dengan tetap melaksanakan tradisi meron di setiap tanggal 12 Rabiul Awal.

1. Struktur Naratif Axel Olrik

a. Hukum Pembukaan dan Penutupan

Cerita tradisi meron dimulai dengan gambaran tentang kekacauan akibat gajah mengamuk di Mataram dan diakhiri dengan ketenangan serta kemeriahan di Sukolilo melalui perayaan Meron. Hal ini menunjukkan struktur klasik narasi lisan yang membingkai konflik dan resolusi secara jelas dan menegaskan nuansa tradisi dan budaya lokal.

b. Hukum Dua Tokoh

Tokoh utama cerita adalah Suro Kadam yang menjadi fokus tunggal narasi. Dalam beberapa versi, ia dikontraskan dengan sosok-sosok lain yang tidak mampu menaklukkan gajah.

c. Hukum Pengulangan

Beberapa bagian cerita mengandung unsur pengulangan, seperti keberanian Suro Kadam dalam menghadapi bahaya dan kesiapannya berkontribusi pada masyarakat. Unsur pengulangan memperkuat daya ingat pendengar dan pewarisan nilai. Selain itu juga, menegaskan pentingnya tradisi sebagai identitas sosial. Dalam naratif cerita Tradisi Meron, pengulangan muncul berupa bentuk persiapan acara yang dilakukan oleh warga secara bersama-sama, menggambarkan nilai sosial yang kuat yaitu gotong royong.

d. Hukum Kontras

Cerita Tradisi Meron menggambarkan Konflik awal (gajah mengamuk) dikontraskan dengan kondisi akhir (pesta rakyat). Gajah sebagai simbol kekacauan, dan Meron sebagai lambang keteraturan. Selain itu, cerita juga menggambarkan kontras antara yang pro dan kontra terhadap pelaksanaan Tradisi Meron. Kontras ini memperkuat nilai sosial dan memperlihatkan dinamika sosial.

e. Hukum Pentingnya Adegan Pertama dan Terakhir

Awal cerita menyoroti bahaya besar (gajah mengamuk), dan akhir cerita menekankan kemeriahan dan keharmonisan sosial. Kedua adegan ini memperkuat kesan dramatik dan memberi bobot moral pada cerita. Ini sesuai dengan prinsip olrik bahwa cerita rakyat memiliki kesatuan tempat dan waktu memudahkan pemahaman dan tradisi lisan dalam masyarakat.

2. Nilai Sosial dalam Tradisi Meron Berdasarkan Struktur Cerita

a. Kepemimpinan dan Keteladanan

Kepemimpinan dan keteladanan Suro Kadam tampak jelas dalam berbagai peristiwa yang diceritakan dalam kisah rakyat tersebut. Saat gajah Kerajaan Mataram mengamuk dan membunuh prajurit serta Juru Sрати, "*Suro Kadam tidak bisa tinggal diam*" dan dengan penuh keberanian mendekati gajah yang sedang mengamuk, lalu "*dengan tenang, Suro Kadam memegang dan mengusap-usap (mengelus-elus) belalai dan kepala gajah. Gajah itu diam saja.*" Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak selalu identik dengan kekuatan fisik, melainkan juga ketenangan dan keberanian moral. Keberhasilan itu membuatnya diangkat sebagai punggawa kerajaan, sebagaimana dikisahkan, "*Setelah peristiwa penjinakan gajah di alun-alun, maka Suro Kadam diangkat sebagai punggawa Mataram yang bertugas mengurus gajah-gajah istana Kesultanan Mataram.*" Tidak hanya berani dan bijak, Suro Kadam juga menunjukkan keteladanan dalam sikapnya terhadap keluarga dan masyarakat. Saat kembali ke Sukolilo, ia menenangkan saudaranya dengan berkata, "*Saudaraku. Jangan kaget dan takut atas kedatanganku yang tiba-tiba. Saya tidak bermaksud jahat kepada saudaraku. Saya ingin menjalin tali persaudaraan kembali agar semakin akrab kekerabatan kita.*" Ia juga menunjukkan kesetiaan terhadap janji yang pernah dibuat, "*Sebagaimana dulu saya minta persetujuan kepada saudara-saudaraku untuk mengabdikan diri di Mataram. Dan saya telah membuktikan diri mengabdikan diri kepada leluhurku di Mataram.*" Selain itu, Suro Kadam memberi gagasan menyelenggarakan tradisi Sekaten sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad Saw., dan menekankan bahwa "yang penting niatnya sama-sama untuk menghormati Nabi Muhammad Saw meskipun bentuknya hanya tiruan. Saya kira masyarakat senang."

Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan bahwa Suro Kadam adalah pemimpin yang tidak hanya berani, tetapi juga bijaksana, rendah hati, dan mengutamakan nilai-nilai persaudaraan, keagamaan, dan kepentingan bersama.

b. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Nilai gotong royong tercermin jelas dalam bagian cerita ketika prajurit Mataram dan warga Kademangan Sukolilo bersama-sama membangun pesanggrahan. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam cerita tampak ketika "*para prajurit Mataram bergabung dengan penduduk Kademangan Sukolilo membangun pesanggrahan*" yang menunjukkan semangat kerja sama tanpa memandang perbedaan status. Hasilnya pun nyata, karena "*dalam waktu singkat pesanggrahan telah berdiri.*" Selain itu, kebersamaan juga terlihat saat masyarakat menyambut hangat perayaan Sekaten tiruan, sebagaimana dikisahkan "*masyarakat bergembira dan bersuka ria menghadiri perayaan menghormati Nabi Besar Muhammad Saw.*" Hal ini menunjukkan solidaritas sosial yang kuat, di mana seluruh elemen masyarakat saling mendukung untuk bangkit dari kesedihan akibat peperangan.

Nilai gotong royong seperti ini juga ditemukan dalam cerita rakyat, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh (Kanzunnudin, 2023). Gotong royong dalam cerita ini tidak hanya bersifat fisik (pembangunan), tetapi juga emosional dan spiritual, yakni saat mereka bersama-sama menyambut gagasan untuk mengadakan perayaan Meron. Semua elemen masyarakat terlibat: pemimpin, prajurit, hingga rakyat biasa. Ini menandakan bahwa ikatan sosial dalam masyarakat tradisional sangat kuat, dan nilai kerja sama menjadi pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Identitas Komunal dan Rasa Bangga terhadap Daerah

Nilai identitas komunal dan rasa bangga terhadap daerah tercermin dalam gagasan Suro Kadam untuk mengadakan perayaan Sekaten di Kademangan Sukolilo. Meskipun perayaan tersebut hanya tiruan dari yang ada di Mataram, masyarakat tetap antusias karena merasa memiliki bagian dalam tradisi besar yang sebelumnya hanya dilakukan di pusat kerajaan. Suro Kadam berkata, "*Saya kira tidak ada yang melarang. Yang penting niatnya sama-sama untuk menghormati Nabi Muhammad Saw meskipun bentuknya hanya tiruan. Saya kira masyarakat senang.*" Pernyataan ini menunjukkan keinginan kuat untuk menghadirkan nilai-nilai luhur agama dan budaya dalam kehidupan lokal. Antusiasme masyarakat dalam menyambut perayaan itu, serta keterlibatan mereka dalam mempersiapkannya, mencerminkan rasa memiliki terhadap tradisi dan kebanggaan menjadi bagian dari komunitas Sukolilo.

Dari sinilah lahir identitas komunal yang kokoh, yaitu semangat untuk menjaga warisan budaya serta membangun kebanggaan terhadap daerah sendiri sebagai tempat yang mampu menciptakan tradisi dan kebersamaan.

4. KESIMPULAN

Cerita rakyat tentang Suro Kadam yang menjadi dasar lahirnya tradisi Meron di Sukolilo merupakan bentuk warisan budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial. Melalui analisis nilai sosial dan struktur naratif Axel Olrix, terlihat bahwa cerita ini bukan sekadar hiburan, tetapi sarana pendidikan sosial yang efektif seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Tradisi Meron memperkuat kohesi sosial, menanamkan nilai keteladanan, unsur tradisionalnya, dan religiusitas, serta menjaga identitas budaya lokal. Dalam konteks modern, tradisi ini masih relevan sebagai instrumen penguatan nilai sosial dalam masyarakat. Analisis naratif Axel Olrix mengungkapkan bahwa cerita rakyat tidak hanya merupakan warisan budaya lisan, tetapi juga alat untuk memperkuat identitas lokal. Oleh karena itu, sastra daerah seperti cerita tradisi Meron Pati seharusnya dianggap sebagai sumber pengetahuan sosial dan etika masyarakat yang dimasukkan dalam program budaya lokal. Penelitian selanjutnya bisa diarahkan pada penerapan hasil analisis naratif dalam pengajaran sastra dan budaya lokal di tingkat sekolah dasar hingga menengah untuk meningkatkan penghargaan terhadap budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Nisa, A. C., Khairunnisa, A. T., Rosyita, E., & others. (2024). Analisis Nilai Religi dalam Cerita Rakyat Tradisi Meron. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 153–164.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan Mbah Suto Bodo di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152–166.
- Kanzunudin, M. (2023). Nilai Karakter Cerita Legenda Desa Bandungharjo Jepara (Representation of Character Values on the Legend Story of Bandungharjo Village, Jepara). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 376–389.
- Kanzunudin, M. (2024). Cerita Rakyat Pesisir Timur. *Kudus: CV Adhigama*.

- Kanzunudin, M., Fathurohman, I., Hariyadi, A., Waluyo, S., & Th, A. D. M. (2023). Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat luweng siluman mandalika di kabupaten jepara. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 697–711.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit Nem.
- Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & others. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Muslimin, S. A., & Sri Arfiah, S. H. (2018). *Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Naftali, M. B., Saputra, A. A., Admaja, D. R. T., & Kanzunudin, M. (2024). Nilai Sosial Dalam Cerita Branjang Kawat Pada Cerita Rakyat Pesisir Timur. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7).
- Rahman, R. R., & Falaq, Y. (2025). Makna dan Relevansi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Meron bagi Generasi Z Desa Sukolilo. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 1–10.
- Sari, V. S. P. S., & Sabardila, A. (2023). Meron Annual Tradition in Commemoration of The Maulid of The Prophet Muhammad Saw in Sukolilo Village, Sukolilo District, Pati District. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 7(1), 77–88.
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values of the Meron Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(2), 181.
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 326–339.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.